

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa yang bersangkutan, pendidikan dapat pula membantu suatu bangsa untuk dapat maju dalam rangka menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Erat kaitannya dengan hal tersebut pemerintah selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya melalui perubahan atau perbaikan kurikulum, menetapkan undang undang pendidikan, pengembangan metode pembelajaran, pembangunan dan memperbaiki sarana, serta meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar dan pembelajaran.

UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara
“.

Mudyahardjo dalam Syaiful Sagala (2003 ; 3) menyatakan bahwa “pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal”.

Labih lanjut Sardiman (2004 ; 173), menyatakan bahwa

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pembelajaran siswa di bawah pengawasan guru, didalam sekolah inilah terjadi interaksi antara guru dengan siswa, proses interaksi antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen komponen lain juga mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi belajar mengajar. Komponen-komponen tersebut, antara lain: guru, siswa, metode, alat / teknologi, sarana dan tujuan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar. SMP ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Guru menjadi ujung tombak dalam pembangunan pendidikan nasional. Utamanya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal.

Menurut pendapat Mulyasa dalam Martinis Yamin (2007 ; 35) “guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal”. Guru sebagai pelayan, pengarah dan pembimbing tidak hanya pandai dalam memilih metode pembelajaran namun usaha guru untuk mengoptimalkan komponen-komponen pembelajaran diperlukan dalam rangka meningkatkan keberhasilan.

Kurikulum menengah pertama terdiri atas beberapa mata pelajaran yaitu pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, teknologi informasi dan komunikasi serta muatan lokal yang diwajibkan yaitu bahasa Lampung serta muatan lokal lainnya.

SMP Negeri 4 Pringsewu telah melaksanakan kurikulum tersebut dengan mengacu kepada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang menarik untuk dicermati adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena mata pelajaran tersebut telah beberapa kali mengalami perubahan nama dari Civic, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dan sekarang kita kenal dengan nama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Workshop on The Development Of Konsep and Content (1999 ; 3) yang menyatakan “

Along the line of education of the history of Indonesia education, Indonesia civic education in school has been named differently, I.e., civics (1962), civic education (1968), Pancasila Moral Education (1975,1984) and Pancasila and Civic Education (1994). However, its substantive and pedagogical paradigms seem to be equally patterned on the bases of the state philosophy Pancasila and its related political implementations pronounced rights by the existing regimes. Consequently, Indonesian civic education has been likely treated as a sort of government mandated socio-political learning, rather than as education medium for developing intelligent citizens within a democracy education framework.

Sepanjang garis sejarah pendidikan Indonesia, PKn di sekolah telah diberi nama berbeda, yaitu, Civic (1962). Pendidikan kewarganegaraan (1968), pendidikan moral Pancasila (1975 - 1984) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(1994). Namun, paradigma yang substantif dan pedagogis tampaknya sama-sama berpola dengan dasar dari filosofi negara Pancasila dan penerapannya terkait hak politik untuk mendukung kekuasaan rezim yang berkuasa. Akibatnya, mata pelajaran tersebut cenderung sebagai penanaman konsep oleh pemerintah untuk kepentingan pemerintah dan kepentingan sosial-politik, bukan sebagai sarana pendidikan untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dalam kerangka pendidikan demokrasi. Pada tahun 2004 mata pelajaran tersebut dinamakan Kewarganegaraan tetapi pada tahun 2006 berubah lagi namanya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan sampai sekarang.

Menurut Malik Fajar, (2008 ; 5) dalam modul strategi Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial menyatakan bahwa :

Sejak tahun 1994, pembelajaran PKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan. Kendala dan keterbatasan tersebut adalah: (1) masukan instrumental (*instrumental input*) terutama yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan (*instruméntalo outnput*) terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis. Beberapa petunjuk empiris menyangkut permasalahan tersebut antara Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaar dan Ilmu pengetahuan Sosial.

Workshop on The Development Of Consep and Contet (1999 ; 12) menyatakan bahwa

Instructional program of civic education will not be meaningful without the implementation in the teaching-learning process intentionally designed to stimulate students to participate in the civic education classroom. To support these activities, teachers need to use appropriate instructional media for students'leaming. moreover, the teachers also need to empower students'classroom as a democratic laboratory

Pembelajaran PKn tidak akan bermakna tanpa implementasi dalam proses pembelajaran yang sengaja dirancang untuk merangsang siswa berpartisipasi di dalam kelas. Untuk mendukung aktivitas siswa, guru perlu menggunakan media

pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran , guru juga perlu memberdayakan kelas sebagai laboratorium demokrasi.

Pembelajar PKn di SMP Negeri 4 Pringsewu masih menggunakan cara yang tradisional, yakni guru masuk kelas pada saat jam pelajaran, lalu mengajarkan materi dengan menggunakan metode ceramah , memberikan catatan, siswa disuruh merangkum, mengerjakan LKS, serta keluar pada saat jam pelajaran berakhir, dan jarang sekali memberikan pekerjaan rumah, memberikan tugas lain, memberi tes baik tertulis maupun lisan, serta jarang sekali memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Dalam pembelajaran, media yang digunakan juga masih sangat sederhana.

Dampak dari itu semua, nilai mata pelajaran PKn menjadi rendah hal ini dapat dilihat dari nilai hasil mid semester ganjil tahun pelajaran 2010 – 2011 yakni :

Tabel. 1.1 Nilai Hasil Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran PKn 4 SMPN 4 Pringsewu Tahun Pelajaran 2010 – 2011

Kelas	Jml Siswa	KKM	Nilai Rata rata	Tuntas		Tidak Tuntas	
				Jml	(%)	Jml	(%)
VII	239	66	58,7	88	43,65	151	56,35
VIII	233	66	60,4	94	40,35	139	59,65
IX	181	66	63,5	79	43,65	102	56,35

Sumber : Guru Mata Pelajaran PKn

Keberhasilan dalam sistem pendidikan ditunjukkan dengan adanya prestasi belajar. Prestasi belajar adalah prestasi hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan salah satu hasil dari proses pembelajaran di sekolah yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun oleh faktor eksternal. Persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar merupakan faktor internal, sedangkan pemanfaatan sumber belajar faktor eksternal yang sangat penting peranannya dalam menentukan prestasi belajar siswa. Upaya peningkatan prestasi belajar dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, peningkatan motivasi belajar, dan pemanfaatan sumber belajar secara maksimal .

Lebih lanjut Saiful Bahri Djamarah (2000 ; 177) mengemukakan faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor Luar
 - a. Lingkungan
 - a) Alami
 - b) Sosial budaya
 - b. Instrumental
 - a) Kurikulum
 - b) Program
 - c) Sarana dan fasilitas
 - d) Guru
2. Faktor dalam
 - a. Fisiologis
 - a) Kondisi fisiologis
 - b) Kondisi panca indra
 - b. Psikologis
 - a) Minat
 - b) Kecerdasan
 - c) Bakat
 - d) Mitivasi
 - e) Kemampuan kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Saiful Bahri Bjarah (2000 ; 202) menyatakan ” ada tiga kemampuan

yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berfikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan salah satu faktor dari kemampuan kognitif, dengan demikian maka persepsi siswa atas kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Guru yang profesional tidak hanya tahu akan tugas, peranan dan kompetensinya namun juga dapat melaksanakan apa apa yang menjadi tugas dan peranannya dan selalu meningkatkan kompetensinya agar tercapai kondisi proses pembelajaran yang efektif dan tercapai tujuan belajar secara optimal. Sejauh mana kompetensi yang dimiliki guru akan tercermin dalam kemampuannya mengelola pembelajaran, sehingga kompetensi seorang guru akan dapat diukur dari sejauhmana siswa mempersepsikan kompetensi guru tersebut.

Kompetensi guru di SMP Negeri 4 Pringsewu bervariasi. Dari jumlah guru sebanyak 52 orang, (43 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil, 9 orang berstatus honorer), 38 orang guru tersertifikasi sebagai guru profesional, 4 orang guru dalam proses sertifikasi dan 10 orang guru belum disertifikasi. Hal ini mengakibatkan siswa memiliki persepsi atas kompetensi guru bervariasi dengan munculnya beberapa istilah dari siswa yang antara lain ada sebutan : guru rajin, guru idola, guru malas, guru marah terus, guru ngantuk, guru dekte dan sebagainya.

Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus. Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan.

Menurut Bimo Walgito, (2005 ; 100) menyebutkan bahwa ” persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindrakannya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu”.

Persepsi siswa atas kompetensi guru dapat diartikan sebagai penerimaan, pengorganisasian dan penginterpretasian siswa terhadap kemampuan, pengetahuan, ketrampilan dan perilaku guru pada saat proses pembelajaran. Melalui konsep tersebut jika siswa merasa gurunya tidak mempunyai kompetensi yang bisa diandalkan, maka berdampak pada tumbuhnya keraguan pada diri siswa. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana sikap siswa terhadap guru

yang nantinya juga akan berpengaruh pada kelancaran jalannya proses pembelajaran. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Didalam proses pembelajaran tidak setiap siswa mendapatkan prestasi belajar yang baik, banyak siswa menemui hambatan bahkan kegagalan didalam belajar hal ini disebabkan karena berbagai faktor baik faktor dari dalam diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pembelajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi

Sardiman (2007 ; 84) menyebutkan bahwa ” didalam belajar samagat diperlukan adanya motivasi. *Motivations is an essential condition of learning* . Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu”.

Lebih lanjut Syaiful Bahri Djarmah (2000 ; 148) menyatakan bahwa ” dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar”

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin

kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Motivasi ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi Ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi belajar siswa di SMP Negeri 4 Pringsewu masih perlu ditingkatkan, hal ini terlihat dari data kehadiran siswa yang tercatat dalam buku kesiswaan yaitu : terlambat hadir 3%, tidak hadir tanpa keterangan 3%, sakit 2% dan izin 1%. Data dari guru pembimbing sebanyak 80% siswa ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik SMA maupun SMK dan 20% belum punya tujuan.

Selain persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar yang merupakan faktor internal, faktor yang lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah sejauh mana siswa dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada secara maksimal yang merupakan faktor eksternal .

Rickard Clark dalam Sujana (1996 ; 25) menyatakan bahwa ” kemampuan siswa di sekolah 70% dipengaruhi dari dalam diri siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan . Dengan memanfaatkan sumber belajar informasi pengetahuan yang diterima siswa menjadi lebih utuh, lebih konkrit dan sesuai kontek (kontekstual). Dengan demikian dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran walaupun konsep tersebut relatif abstrak.

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Subandi (2006 ; 1) menyebutkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu baik yang dirancang maupun yang telah tersedia yang dapat dimanfaatkan baik secara sendiri sendiri maupun bersama sama untuk membuat atau membantu peserta didik belajar”

Pemanfaatan sumber belajar oleh siswa SMP Negeri 4 Pringsewu khususnya untuk menambah wawasan pada mata pelajaran PKn masih tergolong rendah, hal ini didapat dari hasil wawancara dari guru bidang studi PKn yang mengatakan bahwa siswanya jarang sekali bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, Perpustakaan adalah merupakan salah satu tempat untuk menyediakan sumber belajar yaitu buku paket, dan buku non paket, majalah, koran, dan sebagainya. Selain itu berdasarkan hasil observasi diperoleh rekapitulasi data total

pengunjung Perpustakaan SMP Negeri 4 Pringsewu selama enam bulan adalah sebagai berikut :

Tabel. 1.2 Rekapitulasi Data Pengunjung Perpustakaan SMPN 4 Pringsewu Pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2010 - 2011

Bulan	Jumlah Pengunjung Per Kelas			Total
	VII	VIII	IX	
Juli	53	48	52	153
Agustus	54	80	89	223
September	59	75	92	226
Oktober	69	65	78	216
November	47	49	79	175
Desember	-	-	-	-
Jumlah	282	313	390	993

Sumber : Data pemakaian harian / bulanan Perpustakaan SMP N 4 Pringsewu

Dan rekapitulasi data peminjam buku di perpustakaan SMP Negeri 4 selama enam bulan adalah sebagai berikut :

Tabel. 1.3 Rekapitulasi Data Peminjam Buku di Perpustakaan SMPN 4 Pringsewu Pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2010 - 2011

Bulan	Jumlah Pengunjung Per Kelas			Total
	VII	VIII	IX	
Juli	29	32	30	91
Agustus	30	42	43	114
September	35	53	40	128
Oktober	29	30	35	94
November	20	40	29	79
Desember	-	-	-	-
Jumlah	143	196	177	506

Sumber : Data pemakaian harian / bulanan Perpustakaan SMP N 4 Pringsewu

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 4 Pringsewu belum dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar yang ada.

Piaget dalam Sardiman (2003 ; 100) menyatakan “bahwa seorang anak itu berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak tersebut tidak berfikir. Oleh karena itu, agar anak berfikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berfikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berfikir pada taraf perbuatan”.

Sekolah merupakan salah satu pusat kegiatan pembelajaran , di sekolah itu sendiri cukup. banyak tersedia sumber belajar, namun belum dapat dimanfaatkan oleh siswa. Sumber belajar yang tersedia di SMP Negeri 4 Pringsewu khususnya untuk mata pelajaran PKn antara lain, pesan yaitu (*massages*) yaitu informasi yang ditransmisikan kedalam komponen lain misalnya data, orang yaitu guru bidang studi pendidikan kewarganegaraan, bahan yaitu misalnya kaset VCD pembelajaran, buku , alat misalnya televisi pendidikan, teknik yaitu acuan untuk menggunakan bahan misalnya demonstrasi, simulasi dan sebagainya, dan lingkungan misalnya perpustakaan.

1.2. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas , permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 4 Pringsewu adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn rendah
- 1.2.2 Kompetensi guru mata pelajaran PKn masih rendah
- 1.2.3 Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn masih rendah

- 1.2.4 Pemanfaatan sumber pada mata belajar pelajaran PKn masih rendah
- 1.2.5 Motivasi kerja guru mata pelajaran PKn masih rendah
- 1.2.6 Pembinaan kompetensi guru oleh pengawas rumpun mata pelajaran PKn belum optimal
- 1.2.7 Sarana pembelajaran pada mata pelajaran PKn belum memadai

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, masalah yang akan diteliti dibatasi pada :

- 1.3.1. Rendahnya Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pkn
- 1.3.2. Rendahnya kompetensi guru mata pelajaran PKn
- 1.3.3. Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn
- 1.3.4. Rendahnya pemanfaatan sumber belajar oleh siswa pada mata pelajaran PKn

Pembatasan masalah ini diambil berdasarkan pemikiran bahwa presepsi siswa atas kompetensi guru, motivasi belajar dan pemanfaatan sumber belajar adalah variabel yang bersentuhan langsung dengan kualitas proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Adakah hubungan antara persepsi siswa atas kompetensi guru dengan prestasi belajar PKn
- 1.4.2. Adakah hubungan anatar motivasi belajar dengan prestasi belajar PKn
- 1.4.3. Adakah hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar PKn
- 1.4.4. Adakah hubungan antara persesi siswa atas kompetensi guru motivasi belajar dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama- sama dengan prestasi belajar PKn

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1.5.1. Hubungan antara persepsi siswa atas kompetensi guru dengan prestasi belajar PKn
- 1.5.2. Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PKn
- 1.5.3. Hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar PKn

1.5.4. Hubungan persepsi siswa atas kompetensi guru, motivasi belajar, dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama sama dengan prestasi belajar PKN

1.6. Kegunaan Penelitian

1.6.1. Secara Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah :

- 1) Bagi peneliti adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang hubungan antara persepsi siswa atas kompetensi guru, motivasi belajar dan pemanfaatan belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan
- 2) Bagi siswa adalah memberi masukan bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, harus memiliki semangat atau motivasi belajar yang tinggi dan memiliki dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia
- 3) Bagi guru adalah untuk memberikan masukan agar selalu meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran, memberikan motivasi belajar, dan selalu berupaya untuk meningkatkan pemanfaatan sumber belajar siswa, sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dengan harapan prestasi belajar siswa lebih meningkat.

- 4) Bagi sekolah adalah Memberikan sumbangan pemikiran pada kepada sekolah, guru dan penentu kebijakan pengembang sekolah tentang perlunya kompetensi guru, motivasi belajar dan pemanfaatan sumber belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan
- 5) Bagi Pemerintah adalah : Memberikan masukan kepada pemerintah tentang diperlukannya peningkatan kompetensi guru , motivasi belajar dan sumber belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

1.6.2. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan pengetahuan, khususnya Teknologi pendidikan kawasan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, pelaksanaan, supervisi, penilaian serta tindak lanjut.